

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autisme atau autism spectrum disorder (ASD) merupakan kondisi kelainan perkembangan saraf pada otak yang kompleks. Menurut NAS (2018), penderita ASD memiliki minat yang terbatas dan masalah pemrosesan sensorik, yang mempengaruhi cara mereka memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka, antara lain, kesulitan untuk berinteraksi sosial, komunikasi dan perilaku yang berulang. Seorang penyandang ASD dapat mengalami hipo atau hipersensitivitas pada waktu yang berbeda terhadap elemen-elemen sensorik. Hiposensitivitas yang berarti kurang responsif terhadap rangsangan sensorik dan hipersensitif yang berarti responsif hingga kewalahan terhadap rangsangan sensorik (Geilman, 2016).

Terapi integrasi sensorik yang di kembangkan pada tahun 1970 oleh terapis Anna Jean Ayres, dipraktikan untuk membantu anak penyandang ASD untuk belajar menggunakan semua indera mereka. Aktivitas sensorik-motorik berbasis bermain diterapkan sebagai metode terapi, yang biasa dilakukan secara tatap muka dengan terapis satu per satu. Terapi ini bertujuan untuk mempengaruhi cara anak merespon stimuli sensorik, meningkatkan keterampilan motorik, mengurangi kesulitan dalam beradaptasi, respon adaptif, konsentrasi dan interaksi dengan individu lain (Raising Children, 2021).

Selain terapi, lingkungan fisik memiliki pengaruh kuat terhadap tumbuh kembang anak penderita ASD, karena penderita ASD sensitif terhadap lingkungan fisik daripada orang normal (Designing for Autism Spectrum Disorders, 2016). Kumpulan bentuk yang bervolume dapat membangun sebuah lingkungan fisik, dalam ruang interior kumpulan

bentuk dapat mencakup pintu, dinding, lantai, langit-langit, perabotan, dan perlengkapan yang dapat di finish dengan tekstur, pola dan warna. Hal ini membuat peran material menjadi penting dalam membentuk lingkungan sensorik dengan memanfaatkan pemilihan warna, pola, bentuk dan tekstur.

Persepsi merupakan proses dimana suatu organisme mengumpulkan, menafsirkan, dan memahami informasi dari dunia luar melalui indera tubuh visual, touch, tactile, olfactory, auditory, vestibular, proprioceptive (Nancy Gesimondo, Jim Postell). Kemampuan seseorang untuk menerjemahkan bagaimana built fixtures, structures, dan objects membentuk keseluruhan lingkungan dapat disebut sebagai persepsi spasial. Sehingga, persepsi spasial menjadi sebuah tantangan bagi penderita ASD karena kesulitan proses pengorganisasian informasi yang didapatkan dari tubuh dan dunia sekitar mereka. Menurut Heidegger (1993), *'Man would not be man if it were denied him to speak,'* yang berarti makna dan pemahaman tidak diperoleh hanya melalui pemahaman dan bahasa, tetapi melalui kegiatan anak dalam doing, sensing dan interacting. Stimuli dan interaksi yang terjadi antara lingkungan, individu, dan penyandang ASD menjadi aspek penting dalam menganalisa respon anak saat melakukan terapi.

Sebagai sekolah inklusif, President Special Need Center (PSNC) menyediakan layanan social skills yang mendukung empat bidang fungsional, yaitu kognitif, kemandirian, komunikasi dan keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan, antara lain, Autism Spectrum Disorder, Cerebral Palsy, Down Syndrome, dan lain-lain. PSNC sendiri berlokasi pada lingkup daerah yayasan President di Cikarang, yang mempraktikkan terapi okupasi (sensori integrasi), terapi wicara, terapi perilaku, dan remedial teaching untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Ditemani terapis dan guru, murid-murid PSNC melakukan kegiatan gardening, berjemur, makan bersama dan berkumpul setiap pagi di taman belakang PSNC, kegiatan ini juga termasuk dalam sistem pembelajaran dan terapi anak dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan kemandirian. Pembangunan prototipe berawal dari kegiatan-kegiatan ini, yang diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran dan terapi melalui pendekatan sensorik, dan meningkatkan antusiasme dan interaksi anak saat beraktivitas di taman.

Penelitian ini akan mengambil data dari prototipe yang di uji coba kepada anak, guru dan terapis di PSNC, yang bersifat temporer dan diobservasi selama empat hari. Analisa dan observasi prototipe dilaksanakan pada tanggal 7-10 Desember 2021 di taman belakang PSNC. Setiap bagian dari prototipe didesain berdasarkan sensorik untuk merangsang stimulus siswa. Perancangan prototype dikomposisikan dengan material, warna, tekstur, bentuk yang beragam untuk mencapai rangsangan stimulus sensorik siswa. Strategi pengkomposisian, penerapan, dan bobot material dalam meruang juga menghasilkan stimulus sensorik terlepas dari sensorik yang dihasilkan dari material itu sendiri.

Prototipe ini didirikan dengan tujuan menganalisa respon anak ASD terhadap penggunaan, penerapan, dan pengkomposisian material pada lingkungan atau ruang sebagai alat bantu tumbuh kembang melalui pendekatan sensorik. Sehingga, penulisan ini akan berfokus pada peran material dan penerapannya terhadap lingkungan pembelajaran anak dan, mengevaluasikan kembali penerapan material pada desain prototipe berdasarkan teori.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan material dalam meruang dapat berpengaruh pada perilaku siswa PSNC dalam beradaptasi dengan lingkungan di kesehariannya melalui prototipe sebagai alat penelitian.

1.3 Tujuan Penelitian

Menguji dan mengevaluasi interaksi dan respon penggunaan penerapan material dalam konteks meruang sebagai peran pengganti dalam terapi anak, yang diharapkan dapat menjadi alternatif material dalam perancangan sekolah berkebutuhan khusus.

1.4 Tinjauan Pustaka

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang sensorik anak penyandang ASD yang didasarkan dari pengujian material yang digunakan untuk terapi secara meruang. Juga memberi anak mengalami pengalaman sensorik baru yang dapat membantu anak beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menambah wawasan mengenai material dan penerapannya dalam desain ruang inklusif.

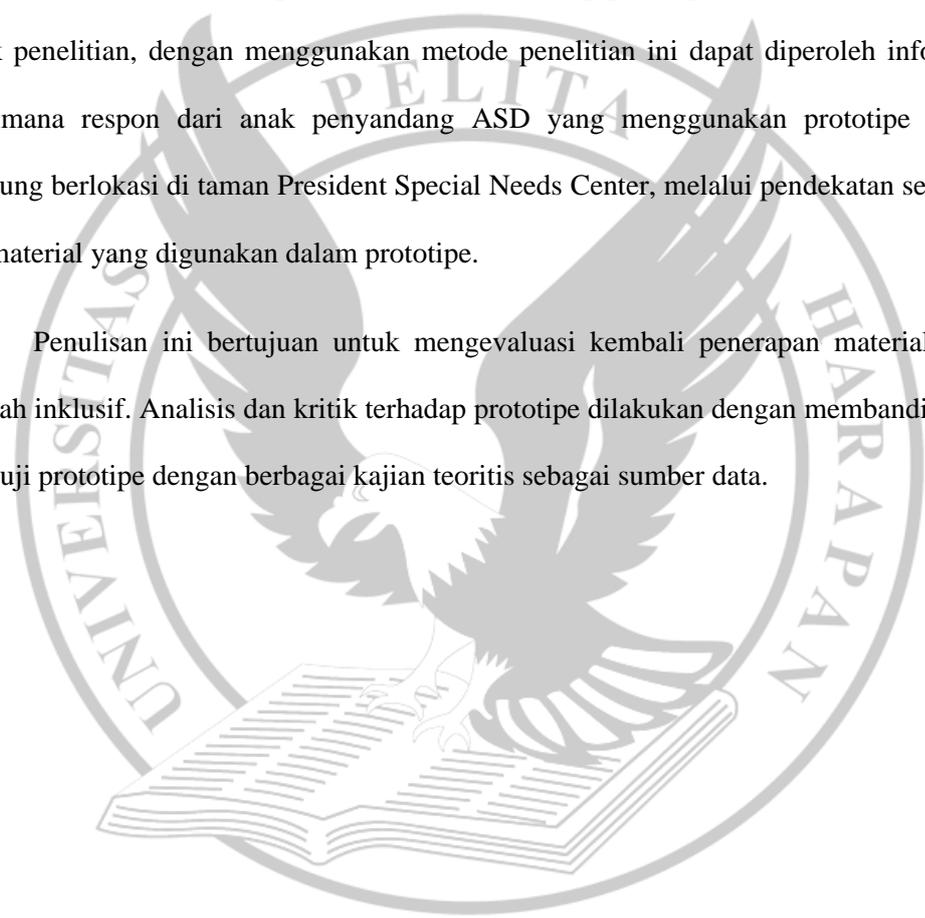
1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk

diambil kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2014:21), metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan mengobservasi bagaimana aktivitas dan interaksi anak penyandang ASD terhadap prototipe yang dibangun sebagai objek penelitian, dengan menggunakan metode penelitian ini dapat diperoleh informasi bagaimana respon dari anak penyandang ASD yang menggunakan prototipe secara langsung berlokasi di taman President Special Needs Center, melalui pendekatan sensorik dan material yang digunakan dalam prototipe.

Penulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi kembali penerapan material pada sekolah inklusif. Analisis dan kritik terhadap prototipe dilakukan dengan membandingkan hasil uji prototipe dengan berbagai kajian teoritis sebagai sumber data.



1.6 Kerangka Berpikir

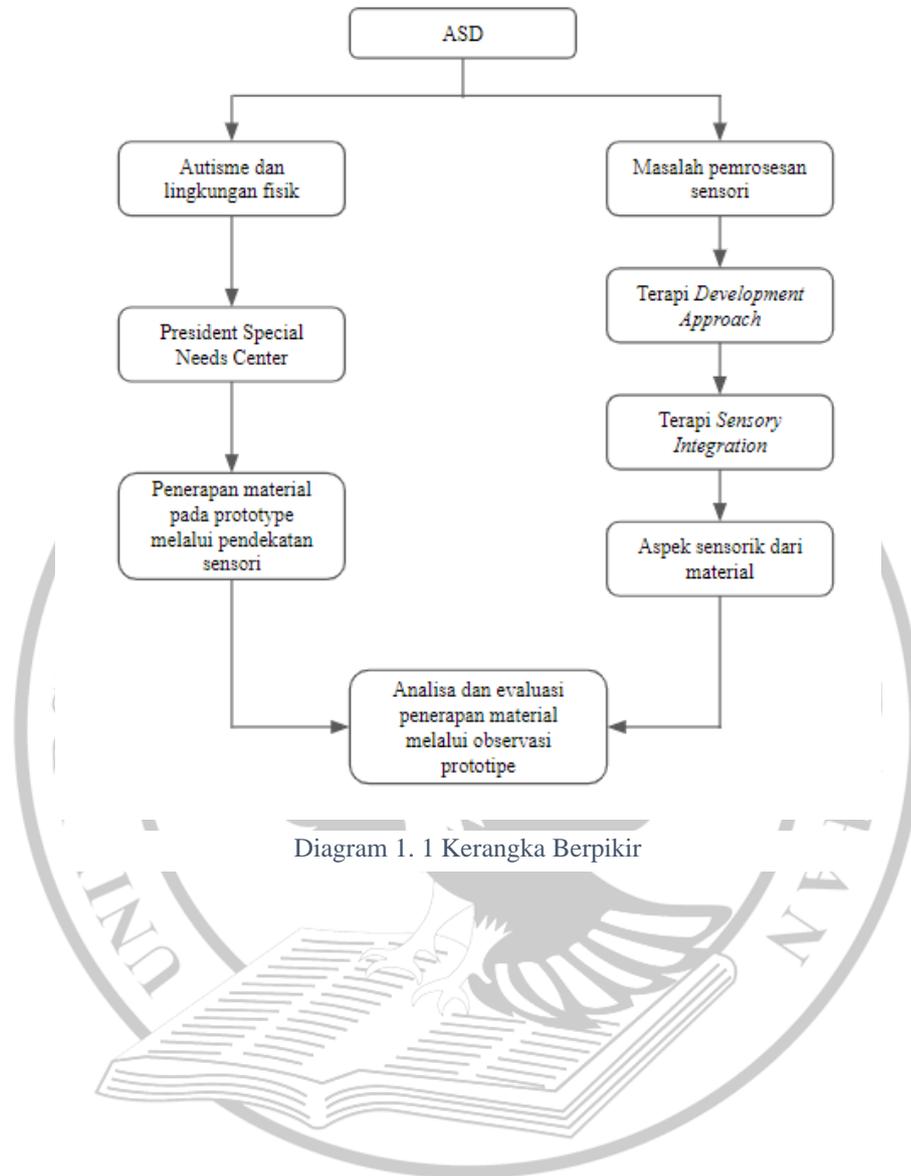


Diagram 1. 1 Kerangka Berpikir